

Transformasi Epistemologi Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

M Nor Kholis¹, Muhammad Husni²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

M Nor Kholis, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: mnorkholis18@alqolam.ac.id

Abstract

Advances in digital technology have brought significant changes to Islamic education systems, including pesantren as one of Indonesia's primary educational institutions. Digitalization influences learning patterns and creates epistemological impacts on traditional educational practices such as kitab kuning studies, sanad transmission, and the authority of the kiai. This study aims to analyze how pesantren scholars adapt their epistemological frameworks to remain relevant in the digital era while preserving classical values. Using a qualitative approach based on literature research, this study examines various aspects of digitalization challenges and the adaptive strategies implemented by pesantren. The findings indicate that the digital era presents several challenges, including shifting learning access, multitasking behavior, technological advancement, and the potential loss of traditional knowledge. However, digitalization also provides opportunities for santri to broaden their learning, access global literature, and enhance collaborative competencies. The transformation is carried out through digital literacy development, technology integration, increased teacher competence, and adaptive curriculum design. The ideal model is an integrative adaptive epistemology that employs technology as a tool to support, rather than replace, pesantren traditions.

Keywords: Epistemological Transformation, Pesantren, Digital Education, Kitab Kuning.

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah menghasilkan perubahan signifikan pada sistem pendidikan Islam, termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan utama di Indonesia. Digitalisasi memengaruhi cara belajar dan memberikan dampak epistemologis terhadap tradisi pendidikan yang lazim seperti kitab kuning, sanad, dan otoritas kiai. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana ulama mengadaptasi epistemologi agar tetap relevan di era digital tanpa mengorbankan nilai-nilai klasik. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian literatur, studi ini mengkaji beberapa aspek tantangan digitalisasi dan strategi adaptasi pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa era digital membawa berbagai tantangan seperti perubahan akses belajar, multitasking, kemajuan teknologi, dan potensi hilangnya pengetahuan. Namun, digitalisasi juga memberikan peluang bagi santri untuk belajar lebih banyak, mengakses literatur global, dan meningkatkan kerja sama tim. Transformasi dilakukan melalui literasi digital, integrasi teknologi, peningkatan kompetensi kiai, dan pengembangan kurikulum adaptif. Model idealnya adalah epistemologi integratif-adaptif yang menggunakan teknologi sebagai alat pendukung tradisi.

Kata Kunci: Transformasi Epistemologi, Pesantren, Digitalisasi Pendidikan, Kitab Kuning.

PENDAHULUAN

Media digital termasuk media sosial, video daring, blog, dan platform interaktif telah menjadi sumber utama bagi banyak individu, khususnya generasi muda (Al Mubarak & Slamet, 2026). Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Arus digitalisasi kini menjangkau seluruh lembaga pendidikan, tidak terkecuali pondok pesantren yang merupakan tempat pendidikan Islam tertua di Indonesia. Selama berabad-abad, pesantren dikenal sebagai pusat penuntutan ilmu dan pembentukan akhlak melalui sistem pendidikan tradisional seperti sorogan, bandongan, serta hubungan kiai–santri yang dilandasi dengan rasa hormat dan ketaatan. Model pendidikan klasik ini telah terbukti efektif dalam melahirkan ulama dan tokoh masyarakat (Nurjanah *et al.*, 2025).

Penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan sejak dini, karena pendidikan merupakan fondasi penting untuk membentuk masa depan individu (Huda, Fawaid & Slamet, 2023). Pondok pesantren juga merupakan bagian penting dari khazanah budaya bangsa yang berbasis pada kearifan lokal. Pondok pesantren memainkan peran strategis dalam memberikan ilmu dan nilai-nilai keislaman secara turun-temurun, terutama melalui tradisi pengajaran Kitab Kuning yang telah menjadi identitas epistemologisnya (Musa & Marwah, 2025). Dalam konteks perubahan zaman, pesantren menghadapi tantangan untuk mempertahankan tradisi intelektual tersebut di tengah derasnya arus modernisasi digital.

Di sisi lain, literasi digital kini menjadi kompetensi fundamental bagi setiap individu. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menelusuri, mengakses, dan memproduksi konten digital secara efektif, tetapi juga pemahaman terhadap regulasi, etika, dan kerangka hukum yang terkait dengan penggunaan teknologi informasi (Fahrurrosi & Husni, 2024). Pondok pesantren saat ini berada di tengah arus transformasi tersebut. Perkembangan teknologi digital berpotensi memengaruhi karakter dan pola belajar para santri, sehingga menuntut pondok pesantren untuk mengintegrasikan unsur-unsur modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar (Dinata, Said & Lestari, 2023).

Meskipun demikian, proses transformasi digital di pondok pesantren masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kesiapan sumber daya manusia (santri), serta kekhawatiran bahwa digitalisasi dapat mengikis otoritas kiai dan melemahkan interaksi tatap muka menjadi isu yang banyak dikhawatirkan. Ditambah lagi, paparan konten digital yang tidak sesuai dengan moral dan nilai keislaman dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter santri jika tidak disertai kemampuan literasi digital yang memadai. Namun sebaliknya, teknologi digital juga membuka peluang besar bagi

penguatan pembelajaran, perluasan jangkauan dakwah, dan penyediaan akses ilmu yang lebih luas (Nurjanah *et al.*, 2025).

Melihat realitas tersebut, diperlukan landasan filosofis dan epistemologis yang kuat agar transformasi digital di pesantren berjalan secara seimbang. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi praktik transformasi epistemologi pesantren dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya terkait internalisasi literasi digital dalam proses pendidikan. Kajian ini dipandang penting mengingat posisi strategis pesantren dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya berakhlak, tetapi juga memiliki kecakapan digital yang relevan dengan perkembangan zaman. Tanpa kemampuan digital yang memadai, nilai-nilai dan ilmu yang telah diinternalisasi dalam tradisi pesantren berisiko terkikis oleh narasi atau konten digital yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan pesantren (Fahrurrosi & Husni, 2024).

Oleh karena itu, melalui pendekatan studi literatur, diperlukanlah sebuah kajian yang mendalam mengenai bagaimana epistemologi pesantren dapat bertransformasi secara adaptif menghadapi tantangan era digital. Transformasi yang dimaksud bukanlah sekadar modernisasi sistem pendidikan, melainkan bagaimana pesantren mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan identitas keilmuan, etika, dan spiritualitas yang telah menjadi karakter utamanya. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika perubahan tersebut, menganalisis faktor pendorong dan penghambat, serta menawarkan pola transformasi yang tetap berpegang pada nilai-nilai pesantren sambil merespons perkembangan zaman.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pesantren dalam era digital, khususnya dalam merumuskan epistemologi yang relevan, adaptif, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam yang otentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengkaji transformasi epistemologi pesantren dalam menghadapi tantangan era digital. Metode ini dipilih karena isu epistemologi dan digitalisasi pendidikan dapat dianalisis secara mendalam melalui berbagai sumber tulisan ilmiah yang sudah tersedia. Studi literatur akan memungkinkan peneliti mengumpulkan, membaca, dan memahami berbagai jurnal, buku, serta laporan penelitian yang relevan tanpa harus turun ke lapangan secara langsung untuk melakukan penelitian, sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat menggunakan dokumen sebagai sumber data utama (Muhidin, Makky & Erihadiana, 2021).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan membaca, mencatat, dan menyeleksi informasi penting dari berbagai dokumen, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan hasil dari penelitian sebelumnya. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian studi pustaka karena menekankan ketelitian dalam menelaah isi literatur sebagai sumber informasi utama (Gunawan *et al.*, 2025). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memahami isi, pola, dan temuan dari setiap literatur. Proses analisis isi dilakukan dengan teliti, pengelompokan tema, dan penyusunan data akhir (Muhidin, Makky & Erihadiana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Pesantren: Konsep, Nilai, dan Tradisi Keilmuan

Epistemologi pesantren adalah sebuah sistem pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan tradisi keilmuan Islam klasik yang diajarkan secara turun-temurun melalui proses pembelajaran yang bertumpu pada hubungan erat antara kiai dan santri (Azizi *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, epistemologi tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai metode, dan seperangkat prinsip yang menjadi landasan pembelajaran. Sumber utama pengetahuan di pesantren terdapat dalam literatur Islam klasik, khususnya kitab-kitab turats, yang menjadi perangkat penting untuk memahami lingkungan pesantren (Mahfudloh, 2023). ukuran pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh teks, tetapi juga oleh otoritas kiai yang berfungsi sebagai penjaga sanad keilmuan (Rahmania & Husni, 2025).

Tradisi intelektual di pesantren berkembang lewat cara pengajaran unik yang telah berlangsung selama berabad-abad. Dalam metode sorogan, santri membaca kitab di depan kiai yang bisa langsung membenarkan jika ada kesalahan dalam makna atau struktur kalimat, yang menekankan ketelitian, disiplin, dan pemahaman secara personal. Sedangkan metode bandongan dan weton adalah cara belajar di mana kiai membacakan kitab secara bersama-sama, kemudian santri mendengarkan dan membuat catatan (Anwar, Patima & Khairullah, 2025). Tradisi penting lainnya adalah talaqqi, yakni proses pembelajaran langsung dari guru yang memastikan ilmu disampaikan dengan jelas dan terpercaya. Metode-metode ini secara bersama-sama menjaga kelangsungan pengetahuan melalui sanad keilmuan, yaitu rangkaian otoritas yang menghubungkan kiai dengan para ulama pendahulu.

Kitab Kuning merupakan fondasi utama dalam epistemologi pesantren sebagai teks Arab klasik yang mewarisi pengetahuan Islam tradisional. Teks ini bukan sekadar bahan ajar, melainkan sarana utama untuk menyampaikan pola pikir, logika hukum syariah, etika keagamaan, serta warisan ulama masa silam. Kajian mendalam atas Kitab Kuning

membimbing santri agar menyerap kerangka pemikiran leluhur sambil menjalin ikatan rohani dan intelektual dengan akar Islam asli (Anwar, Patima & Khairullah, 2025).

Oleh karena itu, epistemologi pesantren merupakan gabungan antara pengetahuan klasik, metode pengajaran tradisional, prinsip moral, serta legitimasi ilmu yang diperoleh melalui sanad. Keempat unsur tersebut mencerminkan karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi juga mempertahankan dan memperkuat tradisi Islam secara keseluruhan (Kuswandi & Asmoni, 2023).

Tantangan Era Digital bagi Sistem Epistemologi Pesantren

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara orang mengakses, memproses, dan menganalisis informasi secara signifikan. Perubahan ini secara tidak langsung memengaruhi sistem epistemologi pesantren yang saat ini bergantung pada interaksi tatap muka, otoritas guru, dan metode pengajaran klasikal. Pergeseran pola akses ilmu menjadi salah satu hambatan utama, di mana santri sebelumnya memperoleh pengetahuan melalui pendidikan fisik dan pembelajaran bahasa, kini lebih mudah mengaksesnya lewat platform digital seperti e-book, situs Islam, media sosial, dan video daring (Zafi *et al.*, 2021). Meskipun memperluas wawasan, pola ini berpotensi mengurangi ketelitian metode talaqqi serta proses verifikasi, yang merupakan aspek krusial dalam pendidikan pesantren.

Selain itu, teknologi digital berdampak negatif terhadap karakter dan gaya belajar santri. Ketekunan dan kesabaran, sebagai hasil pembelajaran pesantren dapat terganggu oleh multitasking, konsumsi informasi cepat, serta distraksi digital (Muchasan & Rohmawan, 2024). Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk aktivitas digital berpotensi menurunkan kualitas penguasaan materi belajar, yang dalam tradisi pesantren menjadi dasar utama internalisasi pengetahuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga memengaruhi aspek moral dan spiritual (Muchasan & Rohmawan, 2024).

Kesenjangan digital antara pesantren merupakan masalah yang sulit diatasi. Banyak santri masih menghadapi kendala infrastruktur seperti jaringan internet, kemajuan teknologi, dan sumber daya pembelajaran digital. Selain itu, literasi internet di kalangan santri dan ustaz masih sangat rendah, sehingga adaptasi teknologi tidak selalu optimal (Azizah, 2024). Keterbatasan sumber daya manusia dalam penguasaan teknologi juga menghambat upaya digitalisasi yang efektif di lingkungan pesantren.

Fenomena digital bisa membawa ancaman terbesar berupa risiko epistemologis, yaitu pergeseran otoritas keilmuan yang selama ini dipegang oleh para kiai dan guru. Ketika santri memperoleh ilmu dari berbagai sumber digital yang tidak memiliki ilmiah sanad, maka legitimasi epistemik dapat terganggu (Muchasan & Rohmawan, 2024). Selain itu, teks-teks keagamaan, fatwa kelembagaan, dan ceramah populer yang tidak berdasarkan metodologi

ilmiah berpotensi menyebabkan distorsi pemahaman agama. Situasi ini menegaskan pentingnya sanad keilmuan sebagai dasar utama transmisi ilmu di pesantren (Anwar, Patima & Khairullah, 2025).

Oleh karena itu, era digital menghadirkan tantangan berlapis bagi pondok pesantren, mulai dari perubahan praktik pendidikan, penyebaran informasi, kemajuan teknologi digital, pengembangan infrastruktur, hingga ancaman terhadap legitimasi epistemologi tradisional (Muchasan & Rohmawan, 2024). Tantangan-tantangan ini mendorong pesantren untuk menerapkan strategi adaptasi yang tidak hanya berfokus pada kemajuan teknologi, tetapi juga menekankan prinsip-prinsip inti yang menjadi kekuatan epistemologis pesantren.

Upaya Adaptasi Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Digital

Transformasi epistemologi pesantren tidak bisa hanya dijelaskan melalui berbagai strategi adaptif dalam merespon era digital. Salah satu keterampilan terpenting adalah literasi digital, yang menekankan tidak hanya kemampuan teknis tetapi juga etika internet, kemampuan menyaring informasi, dan verifikasi sumber. Dalam konteks pesantren, literasi digital lebih menekankan pada keterjangkauan, ketelitian saat mengumpulkan informasi, dan kemampuan mengekstrak pengetahuan bermakna dari konten yang tidak dapat diandalkan (Hastuti, Ansar, & Hermawan, 2025). Langkah ini sangat krusial untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan agar selaras dengan prinsip sanad keilmuan, yang merupakan karakteristik epistemologis pesantren saat ini.

Selain itu, pesantren mulai mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pengajaran. Inovasi seperti e-book kitab kuning, platform e-learning, aplikasi untuk membaca dan mempelajari literatur klasik (seperti Maktabah Syamilah atau kitab kuning digital), serta penggunaan platform dakwah digital menjadi cara baru untuk meningkatkan akses terhadap pengetahuan (Pratama, 2025). Integrasi teknologi ini tidak bertujuan menggantikan metode pengajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, atau talaqqi, melainkan untuk meningkatkan efektivitas belajar dan memastikan relevansi pesantren di masa depan (Anwar, Patima & Khairullah, 2025).

Pesantren mulai mengembangkan kurikulum adaptif, yaitu kurikulum yang berpegang pada prinsip-prinsip klasik tetapi dimodifikasi sesuai dengan abad ke-21. Kurikulum ini mencakup literasi digital, berpikir kritis, wawasan kebangsaan, dan pemahaman moderasi dalam lingkungan digital. Tujuannya adalah mengembalikan santri dengan keterampilan yang relevan, sekaligus membentuk karakter keilmuan pesantren yang berfokus pada adab, kedalaman ilmu, dan kelanjutan tradisi (Azizah, 2024).

Pesantren juga harus memperkuat infrastruktur digital, seperti menyediakan akses internet, perpustakaan digital, dan kemampuan teknologi (Muchasan & Rohmawan, 2024).

Infrastruktur yang baik akan menjadi fondasi bagi transformasi epistemologi pesantren yang sukses karena memungkinkan seluruh civitas pesantren santri, ustaz, dan bahkan pengelola untuk memaksimalkan penggunaan teknologi secara produktif dan sesuai norma pesantren.

Transformasi Epistemologi Pesantren: Rekonstruksi Arah dan Model Keilmuan

Transformasi epistemologi pesantren di era digital adalah proses merekonstruksi sistem pendidikan dengan tujuan meningkatkan relevansi pesantren tanpa mengorbankan identitasnya sebagai sumber ilmu Islam klasik. Transformasi ini merupakan penerapan prinsip-prinsip kunci pesantren seperti adab, sanad keilmuan, dan otoritas kiai untuk menciptakan ruang bagi pemanfaatan teknologi digital sebagai media baru dalam proses pembelajaran (Saini, 2024). Perubahan yang terjadi bukanlah westernisasi atau modernisasi yang melemahkan karakter salaf; melainkan perkembangan epistemologis yang responsif terhadap kebutuhan zaman sekaligus tetap berpegang pada tradisi.

Paradigma epistemologis hibrid merupakan penggabungan metode pengajaran tradisional seperti talaqqi, sorogan, dan wetonan dengan pemanfaatan media digital. Model ini memungkinkan pesantren tetap meningkatkan interaksi antara kiai dan santri sebagai otoritas keilmuan, sekaligus menggunakan platform digital sebagai sarana untuk mendukung penguasaan materi dan kebutuhan pembelajaran. Ruang digital memperkuat proses transmisi ilmu tanpa mengurangi otoritas guru sebagai sumber legitimasi akademik (Pratama, 2025).

Reformulasi metode pembelajaran merupakan konsekuensi logis dari transformasi epistemologis yang telah disebutkan. Inovasi yang muncul di antaranya adalah talaqqi digital, yaitu proses membaca dan menjelaskan kitab yang dilakukan melalui platform digital dengan tetap menekankan adab belajar (Ari Abdi Widodo & Muhammad Husni, 2025). Selain itu, kajian kitab secara online dilakukan melalui kanal seperti YouTube, Zoom, atau podcast pesantren. Ada juga kelas berkualitas tinggi berbasis teknologi digital yang memungkinkan santri mengakses file digital dan berdiskusi secara virtual (Zafi *et al.*, 2021). Model-model ini membuat proses pembelajaran lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif tanpa harus kaku mengikuti metode tradisional secara turun-temurun.

Transformasi epistemologi pesantren juga menyoroti etika digital sebagai komponen krusial dalam konstruksi epistemik baru (Gunawan *et al.*, 2025). Etika digital memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan adab belajar, sanad keilmuan, ataupun penghormatan terhadap kiai sebagai otoritas ilmu (Rahmania & Husni, 2025). Dengan demikian, etika digital bukan sekadar aturan, melainkan landasan moral yang menjadi bagian dari epistemologi pesantren kontemporer. Etika ini berfungsi untuk melindungi ilmu pengetahuan, kredibilitas informasi, dan integritas proses pembelajaran di tengah arus globalisasi digital (Widodo & Husni, 2025).

Peluang Digitalisasi bagi Penguatan Peran Pesantren

Digitalisasi memberikan peluang strategis bagi pesantren untuk memenuhi peran dan kontribusinya dalam pendidikan Islam, dakwah, serta pengembangan masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan pendidikan global melalui berbagai media digital seperti media sosial, kanal YouTube, podcast keagamaan, dan platform pendidikan inovatif (Hadi, 2025). Melalui media tersebut, pesantren mampu menyajikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* secara lebih komprehensif, melampaui batas geografis yang membatasi dakwah tradisional. Kehadiran konten keislaman produksi pesantren di ranah digital juga berfungsi sebagai counter-narrative terhadap informasi keagamaan yang tidak otoritatif dan berpotensi menyinggung (Widodo & Husni, 2025).

Digitalisasi memberi Santri kesempatan untuk mengakses literatur internasional secara lebih komprehensif. Ketersediaan jurnal, buku digital, database akademik dunia, dan literatur kontemporer memungkinkan Santri meningkatkan pengetahuan akademik, memperbaiki pemahaman isu global, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mempelajari isu-isu kekinian. Akses terhadap sumber pengetahuan yang beragam berkontribusi pada rekonstruksi epistemologi pesantren yang lebih terbuka dan kontekstual tanpa merusak tradisi (Primajati *et al.*, 2024).

Selain itu, digitalisasi mendorong kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi, lembaga riset, serta institusi teknologi. Bentuk kerja sama ini dapat mencakup pengembangan kurikulum digital, penelitian kolaboratif, pelatihan teknologi bagi santri dan guru, serta inovasi berbasis teknologi digital seperti aplikasi kitab kuning (Pratama, 2025). Kolaborasi tersebut tidak hanya memperkuat posisi pesantren sebagai organisasi pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan lingkungan, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu intelektual dan meningkatkan sumber daya manusia di lingkungan pesantren.

Pesantren juga memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi literasi digital yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam (Primajati *et al.*, 2024). Dengan kualitas moral dan etika yang kuat, pesantren dapat mengembangkan model literasi digital yang tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada pertimbangan etika, keterjangkauan, keamanan digital, dan kesadaran moral dalam menggunakan informasi (Widodo & Husni, 2025). Model literasi digital yang berlandaskan Islam ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan umat Muslim yang bukan hanya mahir teknologi tetapi juga etis dan kritis dalam penggunaan informasi digital.

Secara umum, digitalisasi menciptakan ruang bagi pesantren untuk meningkatkan fungsi pendidikan, pembelajaran, dan interaksi sosial. Ketika teknologi digunakan dengan tepat, hal

ini dapat menjadi faktor kunci dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang kontemporer, inklusif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional (Primajati *et al.*, 2024).

Model Transformasi Epistemologi Pesantren yang Ideal

Model epistemologi pesantren ideal untuk era digital harus dikembangkan menggunakan pendekatan integratif-adaptif, yaitu model yang menghubungkan prinsip-prinsip pesantren tradisional dengan kemajuan teknologi kontemporer tanpa merusak identitas yang telah mapan sebelumnya. Model ini didasarkan pada gagasan filosofis bahwa pendidik harus terus mempertahankan tradisi, otoritas kiai, dan sanad keilmuan, sekaligus menghormati kemajuan teknologi sebagai alat pendidikan (Widodo & Husni, 2025). Akibatnya, digitalisasi tidak dipandang sebagai ancaman bagi tradisi pesantren, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas transmisi pengetahuan dan mengurangi kebutuhan dakwah.

Dalam kerangka tersebut, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus menjadi fondasi transformasi epistemologi pesantren. Prinsip pertama, moderasi, adalah kemampuan pesantren untuk menggunakan teknologi secara proporsional bukan secara absolut, tetapi juga tidak tanpa kritik (Widodo & Husni, 2025). Prinsip kedua, seleksi, mengharuskan pesantren mengembangkan mekanisme penyaringan konten digital sesuai prinsip Islam dan adat pesantren. Prinsip ketiga, kebutuhan, menyatakan bahwa penggunaan teknologi harus dilakukan untuk meminimalkan kebutuhan belajar daripada sekadar mengikuti tren modernitas. Prinsip keempat, keberlanjutan, menegaskan bahwa transformasi digital harus dilakukan sebagai proses terstruktur jangka panjang, bukan program sementara (Pratama, 2025).

Beberapa program strategis dapat memfasilitasi implementasi paradigma integratif-adaptif tersebut. Salah satunya adalah pengembangan perpustakaan digital pesantren yang menyediakan akses ke kitab kuning digital, literatur Islam internasional, dan bahan referensi kontemporer sehingga santri dapat memenuhi kewajiban tanpa bergantung pada sumber otoritatif. Selain itu, kelas kitab kuning online atau talaqqi digital memungkinkan proses belajar yang fleksibel, khususnya untuk materi turath, dengan tetap menekankan interaksi guru-santri (A'yuni & Muhammad, 2023). Pesantren juga dapat mengembangkan program moderasi beragama digital, yaitu proses pemahaman keagamaan berbasis nilai wasathiyah melalui platform digital untuk mengatasi informasi keagamaan yang belum terverifikasi. Implementasi lainnya adalah pembuatan konten dakwah kreatif yang mengandalkan kemampuan membuat video dakwah, infografis, podcast, atau teks digital sebagai sarana promosi Islam yang efektif di ruang publik (Widodo & Husni, 2025).

Dengan demikian, model ideal transformasi epistemologi pesantren bukanlah hasil dari modernisasi teknologi semata, melainkan pendekatan sistematis untuk menciptakan basis pengetahuan hibrida yang mematuhi tradisi sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai medium

pesantren di era digital (Saini, 2024). Model ini diharapkan mampu menghasilkan generasi “santri digital” dengan pengetahuan agama yang kuat, kemahiran teknologi, dan komitmen moral yang tinggi untuk melindungi lingkungan.

KESIMPULAN

Transformasi epistemologi pesantren menghadapi era digital merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Sebagai lembaga pendidikan Islam utama di Indonesia, pesantren harus terlibat dalam pendidikan tanpa mengorbankan identitas atau nilai tradisionalnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menyeimbangkan turats (pengetahuan klasik) dengan inovasi digital yang semakin maju. Sistem epistemologi pesantren yang berbasis kitab kuning, otoritas kiai, adab belajar, dan sanad keilmuan tetap menjadi fondasi utama yang tidak boleh dikompromikan, meskipun proses belajar mulai beradaptasi dengan teknologi. Era digital membawa tantangan signifikan seperti perubahan akses akademik, penyebaran digital, literasi teknologi, dan risiko pengawasan guru akibat informasi tak terverifikasi. Oleh karena itu, digitalisasi juga menyajikan peluang krusial bagi pendidik untuk meningkatkan peran mereka sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif dan relevan. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran, menyediakan akses literatur global, meningkatkan efektivitas belajar, serta membangun jaringan kolaboratif dengan berbagai organisasi pendidikan dan teknologi.

Upaya adaptasi yang dilakukan pesantren, seperti pengembangan literasi digital, integrasi teknologi dalam pendidikan, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum adaptif, dan pembangunan infrastruktur digital, memastikan pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Transformasi ini mencerminkan munculnya model epistemologi integratif-adaptif yang menggabungkan metode tradisional seperti talaqqi, sorogan, dan bandongan dengan pembelajaran digital melalui platform daring, E-learning, dan konten kreatif. Dari proses ini secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi tidak hanya menguntungkan pesantren tetapi juga memberikan peluang strategis untuk revitalisasi keilmuan. Epistemologi pesantren baru memandang teknologi sebagai alat pendukung, bukan tujuan utama. Pesantren dapat menciptakan generasi “santri digital” yang berilmu, peka, kritis, dan melek teknologi dengan berpegang pada prinsip dasar seperti adab, sanad, dan otoritas kiai. Diharapkan generasi ini mampu mengatasi tantangan era modern sambil mempertahankan integritas pengetahuan Islam dalam konteks globalisasi digital.

REFERENSI

- Al Mubarak, Z., & Slamet, S. (2026). Pemanfaatan Konten Digital dalam Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Literasi Demokrasi. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 72-78.
- Anwar, M. S., Patima, S., & Khairullah, C. (2024). Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir Di Pesantren. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 2(2), 123-135. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i2.621>
- A'yuni, Q., & Muhammad, D. H. (2023). Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 6(1), 59-70. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435>
- Azizah, R. N. N. (2024). Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia Di Pesantren: Mengatasi Kesenjangan Kualitas Di Era Digital Melalui Solusi Adaptif. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(6), 392-406.
- Azizi, M. R., Nuraini, T. D., Audina, S., & Siswanto, A. H. (2025). Rekonstruksi Epistemologi, Dakwah Dalam Konteks Digitalisasi Dan Era Disrupsi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 654-666. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.404>
- Dinata, R. O., Said, H. S., & Lestari, T. U. (2022). Workshop Sistem Informasi Akuntansi Pesantren Di Pondok Pesantren Modern As Suruur Kabupaten Bandung. In *Prosiding COSECANT: Community Service and Engagement Seminar* (Vol. 2, No. 2). <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657>
- Fahrurrosi, L., & Husni, M. (2024). Rancang Bangun Epistemologi Islam Al-Jabiri dalam Kerangka Keilmuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Gondanglegi, Malang. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2423-2434. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3710>
- Gunawan, A., Masdariah, E., Kurniawati, E., & Suwenti, R. (2025). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2309-2318. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2146>
- Hadi, M. N. (2025). Dari Mimbar ke Media: Adaptasi Dakwah Fiqih Klasik Pondok Pesantren Lirboyo di Era Digital. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 3(1), 103-115. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i1.9597>
- Hastuti, S., Ansar, A., & Hermawan, N. (2025). Penerapan Teknologi Deep Learning Dalam Pendidikan Digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 359-365. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.376>
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Kuswandi, I., & Asmoni, A. (2023). Epistemologi Keilmuan Pesantren Pendekatan Multidisipliner. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 23-34. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v8i2.4016>

- Mahfudloh, R. I. (2023). Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 23-30. <https://doi.org/10.62048/qjms.v1i1.24>
- Muchasan, A., & Rohmawan, D. (2024). Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak Dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 16-33. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi dalam pendidikan Islam dan perspektif pendidikan nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22-33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>
- Musa, F., & Marwah, M. (2025). Transmisi Nilai Dan Keilmuan Kitab Kuning Di Era Digital: (Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli). *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 135-146. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1864>
- Pratama, A. I. (2025, July). Integration of pesantren curriculum with digital technology: Challenges and opportunities in Islamic education. In *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School* (Vol. 2, No. 1). <https://doi.org/10.61159/icop.v2i1.594>
- Primajati, G., Firmansyah, D., Hidayat, A. S. E., Soraya, S., & Kusuma, W. (2024). Peningkatan Literasi Digital untuk Aktualisasi Diri Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(4), 743-752. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i4.388>
- Rahmania, A. I., & Husni, M. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Keilmuan Pesantren: Studi MI Biba'afadlrah Turen Malang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 434-448. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.849>
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342-356. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>
- Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375-386. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>
- Zafi, A. A., Jamaluddin, D., Partono, P., Fuadi, S. I., & Chamadi, M. R. (2021). The existence of pesantren based technology: digitalization of learning in pondok pesantren darul ulum kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 493-510. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-15>